

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai seorang *editor* film, ketertarikan terhadap ide cerita mengenai seorang anak kecil yang menjadi korban salah tangkap oleh aparat muncul karena narasi tersebut memuat isu pelanggaran hak asasi manusia yang kuat dan relevan. Kisah seperti ini tidak hanya menyentuh sisi emosional, tetapi juga memiliki nilai sosial yang tinggi, sehingga layak untuk diangkat dalam film. Dalam konteks penyuntingan film, pengolahan cerita semacam ini menantang *editor* untuk menyusun rangkaian gambar, suara, dan ritme secara efektif agar pesan yang disampaikan dapat menggugah empati serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap ketidakadilan yang terjadi. Melalui proses penyuntingan yang tepat, isu-isu kemanusiaan seperti ini dapat diterjemahkan menjadi karya yang berdampak dan bermakna secara luas sesuai dengan konsep dan titipan dari sutradara.

Hubungan antara sutradara dan *editor* dalam produksi film sangat penting karena keduanya bekerja sama untuk mewujudkan visi kreatif film dalam bentuk akhir yang terbaik. *Editor* menerjemahkan visi tersebut dalam proses penyuntingan dengan memilih, memotong, dan menyusun adegan agar sesuai dengan maksud sutradara. *Editor* juga memiliki keleluasaan berkreasi untuk menerapkan cara terbaik menyusun adegan, sering kali dengan menawarkan alternatif kepada sutradara.

Berangkat dari konsep yang sudah dibuat oleh sutradara dan penata kamera yang kemudian berdiskusi bersama, dalam penyuntingan gambar dapat disimpulkan dari konsep sutradara yaitu menghadirkan pengalaman visual yang mendalam dan kompleks dengan perubahan suasana serta pendalaman karakter melalui gaya *realist* ala David Fincher. Begitu juga dengan penata kamera menggunakan konsep dengan gaya pengambilan gambar statis dan dinamis secara *handheld*, *mise-en-scene* selain itu diperkuat dengan *depth of field* dan *mood and look*, konsep ini juga dipertegas oleh *DoP* dengan *low-key* yang *hard contrast*, maka sebagai penyunting gambar menemukan konsep yang sesuai yaitu Teknik *Cross Cutting* untuk mendukung pendalaman karakter yang sesuai dengan narasi *non-linear*, *Cross Cutting* juga bertujuan untuk memperkuat emosi serta rasa traumatik serta kesedihan karakter pada film. Karena modifikasinya kemudian akan membentuk beberapa teknik *editing* di dalam narasi *non-linear* tersebut, diantaranya gabungan ritme cepat-lambat serta *flashback* yang mendukung konsep yang telah ditentukan sutradara dan penata kamera serta membangun suasana dan unsur dramatik yang kompleks dalam film. Unsur dramatik adalah elemen-elemen yang bisa melahirkan ketegangan, emosi dan keterlibatan dalam sebuah film.

Gagasan Walter Murch dalam bukunya "*In the Blink of an Eye: A Perspective on Film Editing*". Dalam buku ini, Murch menjelaskan bahwa *editing* bukan sekadar menyusun gambar, tetapi merupakan seni dalam membangun struktur, emosi, dan ritme sebuah film. Ia juga menekankan bagaimana pemilihan potongan gambar yang tepat dapat membentuk pengalaman emosional penonton.

Cross Cutting merupakan teknik penyuntingan yang menyilang secara bergantian antara dua atau lebih adegan yang terjadi di ruang atau waktu berbeda, namun saling berkaitan secara tematik, emosional, atau naratif. Teknik ini tidak hanya berfungsi untuk menunjukkan kejadian yang bersamaan, tetapi juga mampu membangun ketegangan, memperlihatkan kontras, atau mengungkapkan keterkaitan tersembunyi antara karakter dan situasi yang berbeda. Dalam konteks narasi *non-linear*, *cross-cutting* menjadi alat penting untuk merangkai potongan waktu secara dinamis dan reflektif, memungkinkan penonton menyusun makna dari potongan-potongan yang tersebar. Penyunting legendaris seperti Thelma Schoonmaker dan Dede Allen sering menggunakan teknik ini untuk menciptakan efek emosional yang mendalam, menjembatani dimensi waktu dan ruang tanpa kehilangan ritme cerita. Pentingnya dimensi emosional dalam teknik ini juga telah ditegaskan, di mana “pemotongan silang antara adegan tidak hanya dipahami sebagai pengaturan waktu atau aksi, tetapi sebagai ritme emosional; dan jika dilakukan dengan tepat, keterhubungan emosional akan tetap dirasakan oleh penonton meskipun tidak disadari secara logis” (Allen dalam LoBrutto, 1991). Dalam film fiksi pendek bertema pelanggaran hak asasi manusia, penggunaan *cross-cutting* dapat secara efektif mengaitkan pengalaman korban dengan peristiwa-peristiwa sistemik di sekitarnya, seperti represi aparat, ketakutan keluarga, atau kilas balik trauma sehingga membangun narasi yang kompleks dan menggugah empati secara menyeluruh.

Editor film kini berperan sebagai penghubung utama antara cerita dan penonton. Dalam konteks film yang mengangkat isu pelanggaran HAM, melalui

“Penerapan Teknik *Cross Cutting* Untuk Memperkuat Emosi Dalam Film” yang berjudul “*Dream of The Truth*” ini *editor* bertanggung jawab untuk menyusun pengalaman visual dan auditori yang mengundang penonton untuk merasakan dampak emosional dari peristiwa tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh (D. Bordwell & Thompson, 2010: 320), *editor* berperan penting dalam membentuk persepsi penonton terhadap cerita yang diangkat, terutama dalam tema yang penuh dengan trauma dan ketidakadilan seperti kekerasan HAM.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka disusunlah Rumusan Ide Penciptaan, yang diuraikan ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan teknik *Cross Cutting* dapat memperkuat emosi dan pendalaman karakter dalam film fiksi *Dream of The Truth*?
2. Bagaimana menempatkan teknik *Cross Cutting* dapat diterapkan secara efektif untuk memperkuat struktur narasi *non-linear* dalam film fiksi *Dream of The Truth*?

C. Orisinalitas Karya

Bagi seorang penyunting gambar sebuah karya tidak terlepas dari karya terdahulu yang lebih awal dibuat. Begitu juga dengan film terdahulu yang menjadu referensi karya film ini. Namun karya film terdahulu bukan untuk ditiru secara mentah melainkan sebagai referensi yang di antaranya adalah film *Fight Club*, *The*

Social Network dan *Memento*.

The Social Network menawarkan gaya penyuntingan dengan pendekatan konsep narasi *non-linear*, di mana alur cerita tidak disajikan secara kronologis, melainkan disusun dengan teknik yang lebih dinamis untuk membangun emosi dan memperkuat keterhubungan antaradegan. Hal ini menjadi referensi film “*Dream of The Truth*” yang digarap.

Berdasarkan referensi di atas, sebagai seorang penyunting gambar, tentu ingin memiliki karakter tersendiri dalam membuat karya film. Salah satu caranya yaitu dengan mengeksplorasi dan memanfaatkan pergerakan kamera yang dinamis dan statis oleh penata kamera, untuk menguatkan pendalaman karakter dan unsur dramatik.

D. Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif dalam pembuatan film fiksi pendek memberikan kesempatan bagi seorang *editor* untuk menggali data yang mendalam mengenai karakter, tema, dan elemen emosional dalam film. Dengan pendekatan ini, *editor* bisa memahami secara lebih mendalam kompleksitas cerita dan karakter melalui analisis tematik, wawancara, dan observasi. Penelitian kualitatif memungkinkan *editor* untuk melakukan penyesuaian kreatif dalam proses editing dengan tujuan menekankan elemen emosional yang ingin disampaikan oleh film.

Wawancara dan observasi adalah teknik utama dalam penelitian kualitatif untuk mengumpulkan data tentang pengembangan karakter dan tema film. Melalui wawancara dengan *editor* yang dekat dengan ide cerita atau individu yang memiliki

pengalaman terkait kekerasan HAM, *editor* bisa mendapatkan wawasan lebih dalam yang dapat memandu proses penyusunan narasi. Pendekatan ini memungkinkan *editor* untuk menangkap nuansa emosi dan psikologi karakter, yang memperkaya hasil *editing*. Menurut Prof. Sugiyono (2014: 224-225) menyatakan wawancara mendalam dalam penelitian kualitatif memberi kesempatan bagi peneliti untuk menggali makna lebih dalam terhadap fenomena sosial dan pengalaman pribadi individu.

Selain itu, analisis data kualitatif juga mencakup pemahaman tentang elemen visual dan auditori yang mendukung narasi emosional dalam film. Misalnya, melakukan teknik analisis untuk memilih penggunaan warna yang tepat atau *sound design* yang mendalam untuk memperkuat suasana hati karakter. Dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan di tempat dengan padat penduduk karena mengambil set yang penuh dengan penduduk, hal ini akan merujuk pada gambaran tentang mendukung suasana set yang akan digunakan. Misalnya dengan ambient suara, mempersiapkan warna atau *color grading* yang digunakan. Serta dengan mengobservasi beberapa korban pelanggaran HAM, ini bertujuan untuk mendapat gambaran ritme yang tepat untuk diaplikasikan dalam film "*Dream of The Truth*".

2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang valid. Tahapan yang pertama yaitu dengan menyiapkan beberapa pertanyaan dan

topik yang akan dibahas pada narasumber bersangkutan, dengan demikian semua dapat berfokus pada isu yang ingin diketahui. Dalam wawancara pertama dilakukan dengan narasumber yang bernama Muhammad Alifio Asmara Putra seorang aktivis hukum Dengan memahami hukum – hukum yang berlaku sesuai dengan isu yang diambil tentunya beliau dapat menjawab pembahasan yang bawa. Ini membuat pembuat film semakin yakin dan berani untuk mengangkat isu yang diambil dengan catatan tidak menyudutkan salah satu pihak tertentu. ini menjadi catatan untuk membuat narasi *editing* agar tidak menjadi terlalu berat sebelah kesalah-satu pihak maka tidak akan ada pihak yang tersinggung.

No	Nama	Keterangan	Status
1	Panji Damar Pradana	<i>Editor</i>	Informan Kunci
2	Zaldhi Yusuf Akbar, M.Psi Psikolog	Dosen Psikologi	Informan Tambahan
3	Calvin Nanda Permana	Lembaga Bantuan Hukum Padang	Informan Tambahan
4	Andi Daffa Patirio, S.H.	Asisten Pengabdian Bantuan Hukum (LBH, Bandung)	Informan Tambahan
5	Muhammad Alifio Asmara Putra	Praktisi Hukum	Informan Tambahan

Tabel 1. Daftar nama narasumber
(Sumber: Muhammad Zuldy Nurul Salam)

Salah satu informan dalam wawancara adalah satu anggota LBH Padang yang menangani langsung kasus Afif Maula. ini membuat sudut pandang terhadap pihak korban menjadi terbuka lebar sehingga mendapatkan gambaran untuk menyusun cerita dan menambah unsur dramatik ketika

penyundingan dimulai.

Panji Damar Pradana dipilih sebagai narasumber *editor* karena dia paham bagaimana membangun suasana film menjadi lebih hidup dan tidak hanya potongan-potongan gambar. Dia juga sering mengerjakan berbagai pekerjaan *editor* di comika, sebagai *editor* diberbagai film dokumenter. Terakhir adalah mewawancarai narasumber Psikologi yaitu Zaldhi Yusuf Akbar salah satu dosen psikologi seni. Sebagai informan untuk membangun unsur dramatik di dalam film ini, dengan menambahkan *backsound* yang sesuai dan *cutting* yang sesuai juga dengan warna yang mendukung.

3. Studi Literatur

Metode penelitian ini dapat membantu penyunting gambar dalam menentukan teknik-teknik yang mendukung konsep narasi *non-linear* melalui *google*, *youtube* dan beberapa aplikasi OTT seperti *Netflix*.

E. Metode Penciptaan

Dalam proses penciptaan karya film “*Dream of The True*”, penyunting gambar juga perlu melalui tiga tahapan yang saling berkaitan satu sama lainnya. Pertama pra-produksi, kedua produksi, ketiga pasca produksi. Setiap tahapan bertujuan untuk memastikan bahwa proses kreatif hingga pembuatan film berjalan dengan efisien dan sesuai dengan hasil riset serta tujuan naratif dan sinematik yang akan dituju. Berikut penjelasan dan tahapan yang akan dilakukan dalam pembuatan film ini nantinya:

1. Praproduksi

Pra-produksi merupakan tahap pertama dari pembuatan sebuah karya. Tahap ini penyunting gambar mengawali dengan ikut penentuan ide dasar film hingga naskah selesai. Setelah itu menganalisis naskah serta membuat *editorial thinking*, ini berlangsung oleh *editor* sendiri hingga sutradara dan penata kamera. Disaat *floating* tempat atau *recce*, *editor* juga bisa menentukan basecamp yang akan digunakan karena kedepannya ketika syuting seorang *editor* bisa melakukan menejemen data, *asambly* dan *synchronize*

2. Produksi

Merealisasikan segala perencanaan yang telah dilakukan. Penyunting gambar mengecek kembali materi *footage* dan audio yang telah direkam, lalu mengorganisirnya untuk memudahkan penyuntingan ketika pasca produksi. Agar lebih aman ketika proses *editing* nantinya, maka dilakukan *proxy* pada *footage* ini yang membuat proses penyuntingan lebih ringan. ketika masih memiliki waktu pada proses produksi, menyicil *assembly* dan melakukan *synchronize*, hal ini akan membuat efesiensi lagi kedepannya. Perubahan ketika produksi sangat mungkin terjadi, sehingga perlu dibuat catatan yang dilakukan oleh *script supervisor* dan teknisi gambar digital.

3. Pasca Produksi

Pada proses pasca-produksi film, *editor* memiliki peran yang sangat penting untuk menyatukan berbagai elemen yang telah direkam selama produksi menjadi sebuah film yang utuh dan layak tayang. *Editing Offline* memilih, memotong dan menyusun *footage* menjadi sebuah narasi yang telah

direncanakan dan melakukan *mastering*. Selanjutnya, melakukan *editing Online* seperti menambahkan *sound design*, *color grading*, penambahan *visual effect* dan penyusunan *credit title* hingga terakhir adalah memastikan durasi yang tepat.

F. Tujuan dan Manfaat

Pembuatan film fiksi *based on true event* yang berjudul “*Dream of The Truth*” ini memiliki tujuan yang ingin dicapai diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tujuan

- a. Mencari tahu cara Bagaimana penerapan teknik *Cross Cutting* dapat memperkuat emosi dan pendalaman karakter dalam film fiksi *Dream of The Truth*?
- b. Bagaimana cara menempatkan *Cross Cutting* secara efektif untuk memperkuat struktur narasi *non-linear* dalam film fiksi *Dream of The Truth*?

2. Manfaat

a. Manfaat Umum

Dapat menjadi suatu karya film yang dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang hak-hak dasar manusia dan pentingnya perlindungan hukum bagi setiap individu.

b. Manfaat Khusus

- 1) Mengetahui cara penerapan teknik *Cross Cutting* untuk memperkuat emosi dan pendalaman karakter dalam film fiksi *Dream of The Truth*.

- 2) Mengetahui cara menempatkan teknik *Cross Cutting* secara efektif untuk memperkuat struktur narasi *non-linear* dalam film fiksi *Dream of The Truth*.

